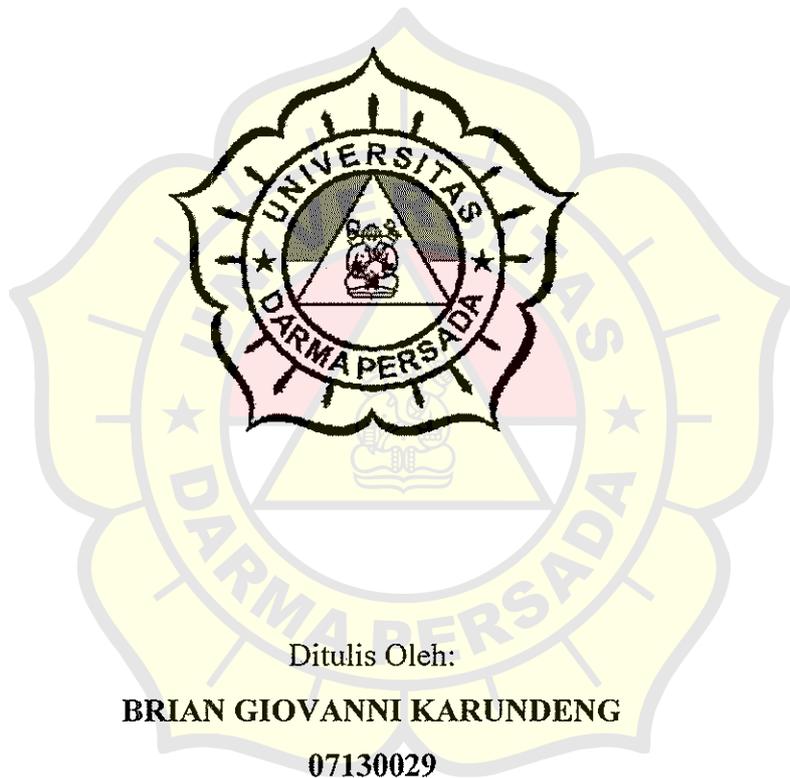


**REFLEKSI TEORI PERKEMBANGAN MANUSIA DARI  
JOHN W. SANTROCK DALAM NOVEL  
*THE CHRONICLES OF NARNIA:  
THE LION, THE WITCH AND THE WARDROBE*  
KARYA C.S. LEWIS**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sastra



Ditulis Oleh:

**BRIAN GIOVANNI KARUNDENG**

**07130029**

**PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS S-1**

**FAKULTAS SASTRA**

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**2011**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Brian Giovanni Karundeng

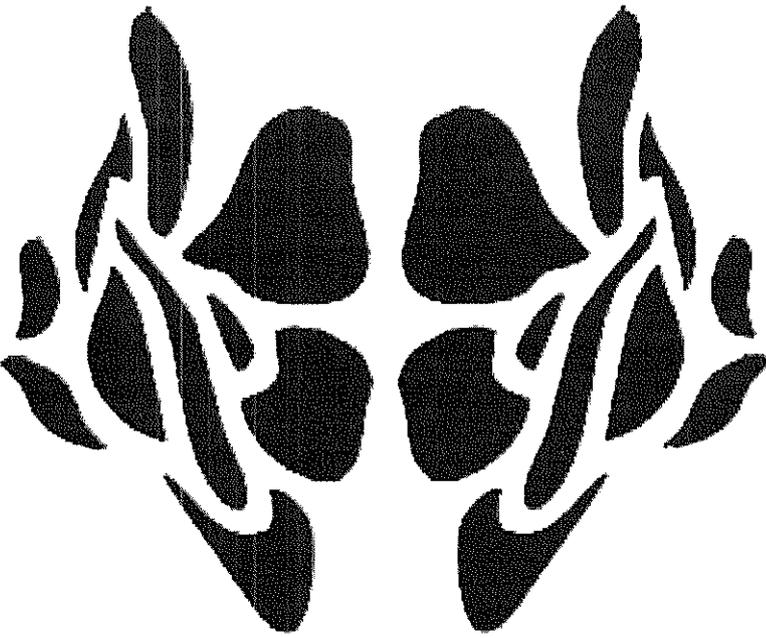
N.I.M : 07130029

Tanda Tangan :



Tanggal : 9 Agustus 2011





*Dengan cinta dan kasih yang tulus  
Saya mempersembahkan skripsi ini kepada semua  
Mahasiswa/i Jurusan Sastra Inggris  
Fakultas Sastra Unsada  
atau mahasiswa/i dari jurusan manapun  
yang sedang menyusun skripsi*

*Semoga setiap mahasiswa/i yang  
menggunakan skripsi saya sebagai bahan referensi  
dapat memperoleh nilai yang terbaik*



## HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Brian Giovanni Karundeng

N.I.M : 07130029

Program Studi : Sastra Inggris S1

Judul Skripsi : Refleksi Teori Perkembangan Manusia dari John W. Santrock dalam novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* karya C.S. Lewis

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca dan Ketua Jurusan Inggris untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Kamis, 18 Agustus 2011 pada Program Studi Sastra Inggris S1, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

Pembimbing : **Dr. Swany Chiakrawati, SS, S.Psi, MA** (  )

Pembaca : **Dra. Karina Adinda, MA** (  )

Ketua Jurusan : **Agustinus Hariyana, SS, M.Si** (  )

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis, 18 Agustus 2011

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari:

Pembimbing : **Dr. Swany Chiakrawati, SS, S.Psi, MA** (  )

Pembaca : **Dra. Karina Adinda, MA** (  )

Ketua Penguji : **Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA** (  )

Disahkan pada hari Kamis, 18 Agustus 2011

Ketua Program Studi Inggris



**Agustinus Hariyana, SS, M.Si**

Dekan Fakultas Sastra



**Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA**

## KATA PENGANTAR

Segala pujian, hormat dan kemuliaan, saya persembahkan hanya kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas hikmat dan kasih karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Inggris pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

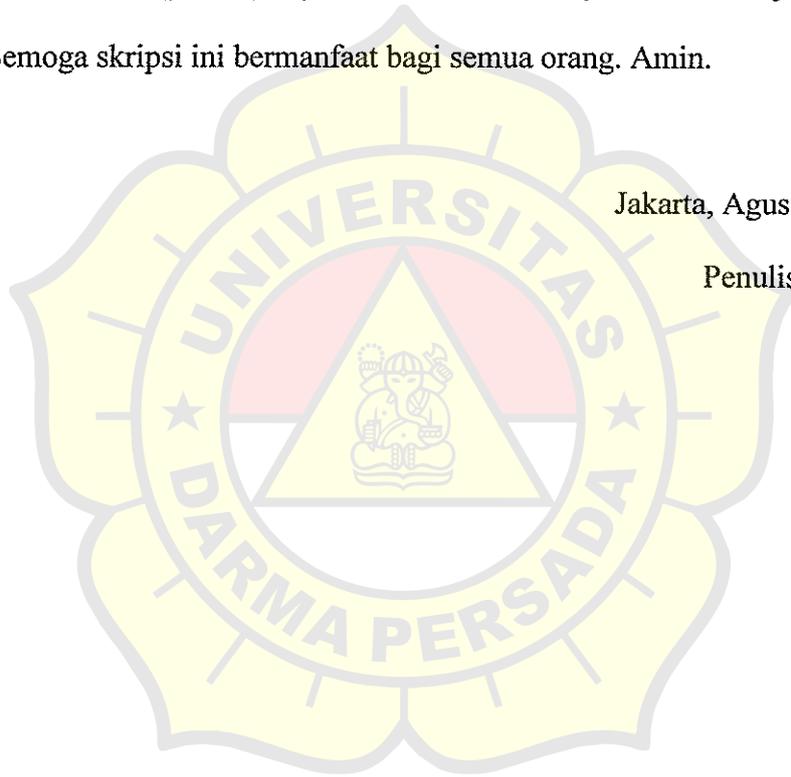
1. Dr. Swany Chiakrawati, SS, S.Psi, MA, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dra. Karina Adinda, MA, selaku dosen pembaca skripsi yang telah memberikan waktunya untuk membaca dan memeriksa serta membimbing saya dalam menulis skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Sastra, Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA.
4. Ketua Jurusan, Pembimbing Akademik dan para Dosen, yang telah membantu dan mendukung saya hingga penyusunan skripsi ini.
5. Perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu saya dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan.

6. Orang tua tercinta, saudara-saudara tersayang, serta kerabat-kerabat terkasih, yang telah mendukung dan memberi bantuan secara material, moral dan semangat, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat saya yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang. Amin.

Jakarta, Agustus 2011

Penulis



## ABSTRAK

Nama : Brian Giovanni Karundeng

Program Studi : Sastra Inggris S1

Judul : Refleksi Teori Perkembangan Manusia dari John W. Santrock dalam novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* karya C.S. Lewis

Skripsi ini membahas tema karya sastra berupa novel dengan menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Melalui pendekatan intrinsik diterapkan konsep-konsep: perwatakan, alur serta simbol, dan untuk pendekatan ekstrinsik digunakan konsep Teori Perkembangan Manusia yang disampaikan oleh John W. Santrock. Penelitian ini adalah penelitian ragam kualitatif, jenis penelitian kepustakaan, sifatnya interpretative/analisis dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa teks karya sastra dari novel yang berjudul *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* karya C.S. Lewis sebagai sumber primer dan didukung oleh beberapa literatur yang terkait dengan teori, konsep dan definisi yang relevan sebagai sumber sekunder.

Kata Kunci:

Tema, perwatakan, alur, simbol, Teori Perkembangan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Pembatasan Masalah .....	3
D. Perumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Landasan Teori .....	4
G. Metode Penelitian .....	15
H. Manfaat Penelitian .....	16
I. Sistematika Penyajian .....	16

### BAB II ANALISIS NOVEL *THE CHRONICLES OF NARNIA: THE LION, THE WITCH AND THE WARDROBE* KARYA C.S. LEWIS MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK

A. Analisis Perwatakan .....	17
1. Edmund .....	17
2. Lucy .....	22
3. Jadis .....	24
B. Analisis Alur .....	27
1. <i>Exposition</i> .....	27

2. <i>Complication</i> .....	30
3. <i>Crisis</i> .....	31
4. <i>Falling Action</i> .....	33
5. <i>Resolution</i> .....	34
C. Analisis Simbol .....	35
1. Aslan .....	36
2. Penyihir Putih Jadis .....	38
D. Kesimpulan .....	39

BAB III REFLEKSI TEORI PERKEMBANGAN MANUSIA DARI JOHN W. SANTROCK DALAM NOVEL *THE CHRONICLES OF NARNIA: THE LION, THE WITCH AND THE WARDROBE* KARYA C.S. LEWIS

A. Teori Perkembangan John W. Santrock .....	40
B. Refleksi Teori Perkembangan Pada Analisis Tokoh Edmund .....	41
1. Proses perkembangan kognisi sosial yang dipengaruhi oleh egosentrisme .....	41
a) Kognisi Sosial .....	41
b) Egosentrisme Remaja .....	44
2. Proses perkembangan sosio-emosional yang dipengaruhi oleh perkembangan emosional dan tempramen .....	46
a) Perkembangan emosional .....	46
b) Perkembangan tempramen .....	52
C. Kesimpulan .....	55

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan .....	56
B. <i>Summary of Thesis</i> .....	57

DAFTAR PUSTAKA .....	58
SKEMA PENELITIAN .....	59
BIOGRAFI PENULIS .....	60

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*The Chronicles of Narnia* adalah sebuah serial novel fantasi karya C.S. Lewis yang terdiri dari tujuh seri buku yang ditujukan untuk anak-anak. Serial ini dipublikasikan pada tahun 1950 sampai 1956 dan telah terjual lebih dari 100 juta kopi dalam 47 bahasa. Ketujuh seri buku tersebut adalah *The Lion, The Witch and The Wardrobe* (1950), *Prince Caspian* (1951), *The Voyage of the Dawn Treader* (1952), *The Horse and His Boy* (1954), *The Magician's Nephew* (1955), dan *The Last Battle* (1956)<sup>1</sup>. Dalam skripsi ini, saya mengambil seri *The Lion, The Witch and The Wardrobe* untuk menjadi bahan penelitian skripsi saya.

Clive Staples Lewis, atau yang akrab dipanggil Jack Lewis, lahir di Belfast, Irlandia Utara, pada tanggal 29 November 1898. Ia adalah anak kedua dari pasangan Albert Lewis, yang adalah seorang pengacara, dan Flora Hamilton Lewis. Pada tahun 1916, ia menjalani masa kuliahnya di University of College, Oxford. Beberapa saat setelah diterima kuliah di sana, ia ikut berperang di Prancis bagian utara pada perang dunia pertama. Setelah perang berakhir pada tahun 1918, ia kembali melanjutkan kuliahnya dengan penuh semangat. Pada tahun 1925, ia lulus dengan hasil terbaik di bidang kesusastraan Yunani dan Latin, filsafat, sejarah kuno, dan kesusastraan Inggris. Setelah itu ia langsung menjadi pengajar Sastra Inggris di Magdalen College, Oxford. C.S Lewis tetap mengajar di Oxford selama 29 tahun sampai ia menjadi profesor sastra abad pertengahan dan masa renaisans di Cambridge University pada tahun 1955. Kemudian, pada tahun 1956 ia menikah dengan Joy Gresham dan menetap di Cambridge sampai ia wafat pada tanggal 22 November 1963.<sup>2</sup>

Lewis mendapat inspirasi membuat novel *The Chronicles of Narnia* pada tahun 1939. Pada saat itu, banyak anak-anak kecil dan remaja yang dievakuasi

---

<sup>1</sup> Wikipedia, *The Chronicles of Narnia*, ([http://en.wikipedia.org/wiki/The\\_Chronicles\\_of\\_Narnia](http://en.wikipedia.org/wiki/The_Chronicles_of_Narnia)), diakses 06/04/11, 10:00

<sup>2</sup> Ann-Marie Imbornoni, *C. S. Lewis: The Creator of Narnia – Biography*, (<http://www.factmonster.com/spot/narnia-lewis.html>), diakses 06/04/11, 14:00

dari kota-kota utama di Inggris ke kota-kota kecil atau pedesaan karena adanya serangan bom udara selama perang dunia kedua terjadi. Ia membuka rumahnya untuk menjadi tempat pengungsian bagi anak-anak dan remaja tersebut.<sup>3</sup> Suatu saat, ada seorang anak perempuan melihat adanya lemari pakaian yang terdapat di sebuah ruangan di lantai atas rumah Lewis dan bertanya lemari apa itu.<sup>4</sup> Anak perempuan itu membayangkan lemari itu adalah pintu menuju dunia lain.<sup>5</sup> Dari imajinasi anak perempuan itulah, C.S. Lewis membuat seri novel *The Chronicles of Narnia* pertama yang berjudul *The Lion, The Witch and The Wardrobe*.

*The Lion, The Witch and The Wardrobe* bercerita tentang empat orang remaja yang berpetualang ke dunia lain yang bernama Narnia lewat sebuah lemari pakaian (*wardrobe*). Mereka adalah Lucy, Edmund, Susan dan Peter. Yang pertama ke sana adalah Lucy, namun tidak ada yang percaya kepadanya sampai semuanya masuk ke sana. Negeri itu telah dikutuk oleh Penyihir Putih (*The White Witch*), yang bernama Jadis, menjadi negeri yang ditutupi oleh es selama ratusan tahun. Untuk dapat mematahkan kutuk tersebut, maka harus ada empat orang manusia, yakni dua anak laki-laki dan dua anak perempuan, yang menjadi raja dan ratu atas Narnia.

Jadis tidak mengetahui adanya manusia di Narnia sampai pada saat ia berjumpa dengan Edmund yang sedang membututi adiknya, Lucy, yang sedang berjalan-jalan ke Narnia. Ketika Jadis melihat Edmund, ia ingin langsung membunuhnya, karena anak laki-laki itu adalah ancaman besar baginya. Namun, Jadis tidak mau melakukannya karena masih ada saudara-saudara Edmund yang lain yang belum ke Narnia. Oleh sebab itu Jadis membujuk Edmund untuk membawa semua saudara-saudaranya menghadap dirinya di istananya dengan imbalan akan menjadi penguasa tunggal atas Narnia.

Ketika Edmund mendengar imbalan bahwa ia akan menjadi penguasa tunggal atas Narnia, ia langsung menerima bujukan Jadis, karena ia ingin berkuasa

---

<sup>3</sup> Ann-Marie Imbornoni, *The Origins of Narnia*, (<http://www.factmonster.com/spot/narnia-lewislion.html>), diakses 06/04/11, 15:06.

<sup>4</sup> Holly Hartman, *Narnia: A Look Back*, (<http://www.factmonster.com/spot/narnia-lookback.html>), diakses 06/04/11, 15:29.

<sup>5</sup> Ann-Marie Imbornoni, *The Origins of Narnia*, (<http://www.factmonster.com/spot/narnia-lewislion.html>), diakses 06/04/11, 15:52.

atas saudara-saudaranya. Ia tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu akan membahayakan dirinya sendiri, saudara-saudaranya, dan orang lain. Walaupun ia sudah mengetahui bahwa Jadis itu adalah penyihir yang jahat yang ingin membunuh dirinya dan saudara-saudaranya, ia tidak percaya akan hal itu. Ia percaya pada apa yang dikatakan oleh Jadis itu adalah benar bahwa ia akan menjadi penguasa tunggal atas Narnia.

Sikap egois Edmund yang membahayakan saudara-saudaranya akan dianalisis dalam skripsi ini dengan menggunakan teori sastra dan Teori Perkembangan Manusia yang disampaikan oleh John W. Santrock.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, saya mengidentifikasi masalah; tokoh Edmund ingin diperlakukan lebih baik daripada saudara-saudaranya sehingga menyebabkan ia bersikap egois dan membahayakan saudara-saudaranya.

Setelah mengidentifikasi masalah di atas, asumsi saya akan tema dalam novel ini adalah refleksi teori perkembangan manusia John W. Santrock pada sikap egois tokoh Edmund yang membahayakan saudara-saudaranya dalam novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe*.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi masalah penelitian pada telaah tokoh Edmund, Lucy, dan penyihir putih Jadis. Teori dan konsep yang digunakan adalah melalui pendekatan sastra dan pendekatan psikologi perkembangan. Melalui pendekatan sastra, saya menggunakan telaah perwatakan melalui metode *telling* dan *showing*, alur (*plot*), serta simbol. Sedangkan melalui pendekatan psikologi perkembangan, saya menggunakan konsep teori perkembangan manusia yang disampaikan oleh John W. Santrock.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, saya merumuskan masalah: apakah benar asumsi saya bahwa tema novel ini adalah refleksi teori perkembangan manusia dari John W. Santrock? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya merumuskan masalah selanjutnya:

1. Apakah metode *telling* dan *showing* dapat digunakan untuk menganalisis perwatakan para tokoh?
2. Apakah alur dan simbol dapat digunakan untuk menganalisis novel ini?
3. Apakah teori perkembangan manusia dari John W. Santrock dapat digunakan untuk menganalisis novel ini?
4. Apakah telaah tema dapat dibangun melalui hasil analisis: perwatakan melalui metode *telling* dan metode *showing* (dialog dan tingkah laku), alur dan simbol yang dipadukan dengan konsep psikologi perkembangan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, saya bertujuan menunjukkan bahwa tema novel ini adalah refleksi teori perkembangan manusia dari John W. Santrock. Untuk mencapai tujuan ini, saya melakukan tahapan sebagai berikut.

1. Melalui metode *telling* dan *showing* menganalisis perwatakan.
2. Menelaah alur dan simbol yang terdapat di novel ini.
3. Menelaah perwatakan untuk memperlihatkan adanya konsep teori perkembangan manusia dari John W. Santrock.
4. Menelaah tema melalui hasil analisis perwatakan melalui metode *telling* dan metode *showing* (dialog dan tingkah laku), alur dan simbol yang dipadukan dengan konsep teori perkembangan.

#### **F. Landasan Teori**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, saya menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam sastra dan psikologi perkembangan. Teori sastra yang

digunakan adalah metode karakterisasi, alur (*plot*), dan kemudian simbol. Sedangkan melalui pendekatan psikologi perkembangan, diawali dengan pengertian psikologi sastra lalu pengertian psikologi perkembangan. Setelah itu, pembahasan dilanjutkan dengan konsep teori perkembangan manusia yang disampaikan oleh John W. Santrock.

#### 1. Teori Sastra

Dalam proposal makalah ini, dari sekian banyaknya teori sastra yang ada, saya menggunakan teori sastra yakni metode karakterisasi, alur (*plot*), serta simbol untuk dapat menganalisis novel “*The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe.*”

##### a.) Metode Karakterisasi

Karakterisasi, atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Cara menentukan karakter (tokoh)—dalam hal ini tokoh imajinatif—dan menentukan watak tokoh atau watak karakter sangat berbeda. Dalam tulisan ini yang akan dibahas adalah cara melukiskan, atau lebih tepatnya cara menelaah watak tokoh, yakni metode karakterisasi.<sup>6</sup>

Dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama, metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak para tokoh pada eksposisi atau komentar langsung dari pengarang (Pickering dan Hoeper, 1981: 27). Metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action* (Pickering dan Hoeper, 1981: 6).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 2.

<sup>7</sup> *Ibid*, 6.

Dalam penulisan makalah ini, saya menggunakan metode tidak langsung (*showing*) dan metode langsung (*telling*) dalam menganalisis novel “*The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe*.”

Metode Tidak Langsung (*Showing*)—metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka.<sup>8</sup>

1). Karakterisasi melalui dialog

Karakterisasi melalui dialog terbagi atas: apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosa kata para tokoh.<sup>9</sup>

2). Karakterisasi melalui tingkah laku

Selain melalui tuturan, watak para tokoh dapat diamati melalui tingkah laku. Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi pada uang logam. Menurut Henry James, sebagaimana dikutip oleh Pickering dan Hoepfer, menyatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian; memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya (Pickering dan Hoepfer, 1981: 34). Tampilan ekspresi wajah pun dapat memperlihatkan watak seorang tokoh. Selain itu, terdapat motivasi yang melatarbelakangi perbuatan dan dapat memperjelas gambaran watak para tokoh. Apabila pembaca mampu menelusuri motivasi ini maka tidak sulit untuk menentukan watak tokoh.<sup>10</sup>

Metode Langsung (*Telling*)—pemaparan dilakukan secara langsung oleh pengarang. Metode langsung mencakup melalui penggunaan nama tokoh, melalui

---

<sup>8</sup> *Ibid*,22.

<sup>9</sup> *Ibid*.

<sup>10</sup> *Ibid*, 37-38.

penampilan para tokoh dan melalui tuturan pengarang. Untuk menganalisis novel ini, saya hanya menggunakan penampilan para tokoh dan tuturan pengarang<sup>11</sup>

b.) Alur (*Plot*)

Kita mendefinisikan suatu cerita sebagai serangkaian kisah dari berbagai peristiwa yang tersusun dalam kurun waktu tertentu. *Plot* adalah serangkaian kisah tersebut, yang lebih menekankan kepada hubungan sebab-akibat.<sup>12</sup>

Dalam konsep *plot* (alur), terdapat lima elemen yang tersusun sebagai berikut:

*Exposition*—adalah bagian awal yang mana sang penulis karya sastra tersebut menampilkan latar-belakang cerita, mengatur adegan, membangun keadaan atau situasi, dan menanggalkan tindakan para tokoh. Dalam bagian ini juga dapat memperkenalkan para tokoh dan masalah yang dihadapi, atau yang berpotensi untuk menyebabkan masalah.<sup>13</sup>

*Complication*—terkadang disebut sebagai *rising action*, menguraikan keseimbangan yang ada dan memperkenalkan para tokoh dan pokok atau pemicu permasalahan (apabila tidak disampaikan pada bagian *exposition*). Permasalahan yang ada kemudian berkembang perlahan-lahan dan secara intensif.<sup>14</sup>

*Crisis*—yang juga disebut sebagai *climax*, adalah saat dimana *plot* mencapai titik intensitas emosi terbesarnya; ini merupakan titik balik dari *plot*, yang secara langsung mempercepat penyelesaian masalahnya.<sup>15</sup>

*Falling action*—sekali *crisis*, atau titik balik, telah tercapai, ketegangan surut dan *plot* akan mencapai kesimpulan yang ditetapkan.<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*, 8.

<sup>12</sup> James H. Pickering & Jeffrey D. Hooper, *Concise Companion to Literature*, (New York: Machmillan Publishing Co., Inc., 1981), 13-17

<sup>13</sup> *Ibid*, 17.

<sup>14</sup> *Ibid*.

<sup>15</sup> *Ibid*.

<sup>16</sup> *Ibid*.

*Resolution*—bagian akhir dari *plot* adalah *resolution*; terdapat penyelesaian masalah, membangun beberapa keseimbangan atau stabilitas yang baru (entah itu bersifat sementara atau abadi). *Resolution* disebut juga sebagai *conclusion* atau *dénouement*, dari bahasa Perancis yang berarti “tidak terikat” atau “terlepas”.<sup>17</sup>

c.) Simbol

Simbol menurut kamus Webster, “sesuatu yang berarti atau mengacu pada sesuatu yang berdasarkan hubungan nalar asosiasi, konvensi, kebetulan atau kemiripan... tanda yang dapat dilihat dari sesuatu yang tak terlihat.” Simbol dalam kesusastraan dapat berupa ungkapan tertulis, gambar, benda, latar, peristiwa, dan perwatakan yang biasanya digunakan untuk memberi kesan dan memperkuat makna dengan mengatur dan mempersatukan arti secara keseluruhan.<sup>18</sup>

Simbol atau lambang dapat bersifat pribadi (arti simbol tersebut hanya diketahui oleh satu orang, asli (arti simbol dijelaskan melalui konteks dalam suatu karya tertentu), dan tradisional (bila arti simbol itu dapat dijelaskan melalui pendekatan budaya dan warisan turun-temurun).<sup>19</sup>

Demikianlah penjelasan tentang landasan teori sastra yang saya gunakan untuk menganalisis novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe*. Selanjutnya, saya akan menjelaskan landasan teori mengenai pendekatan psikologi perkembangan yang digunakan oleh saya berdasarkan konsep teori perkembangan remaja yang disampaikan oleh John W. Santrock.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Minderop, *Op. Cit.*, 54.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 56.

## 2. Teori Psikologi Sastra

Selain menggunakan teori sastra, saya juga menggunakan metode pendekatan psikologi perkembangan, Teori Perkembangan Manusia, yang disampaikan oleh John W. Santrock untuk dapat menganalisis novel “*The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe*”. Sebelum menjelaskan mengenai Teori Perkembangan, saya akan terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai pengertian antara psikologi dengan sastra dan pengertian akan psikologi perkembangan.

### a.) Pengertian Psikologi Sastra.

Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pengertian yang terakhir ini paling terkait dengan bidang sastra (Wellek dan Warren, 1993:90). Sebelum membahas lebih jauh psikologi sastra, ada baiknya dijelaskan apa yang dimaksud dengan sastra dan psikologi.<sup>20</sup>

Ada banyak konsep atau definisi sastra, tetapi dalam hal ini hanya diambil salah satu dari kamus istilah sastra. Sastra adalah karya tulis yang mencakup: *epic, drama, lyric, novel, short story, ode*. Suatu karya tulis dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra apabila karya sastra tersebut memiliki kualitas unggul dan keaslian serta mengandung nilai-nilai estetika dan artistik.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Dr. Albertine Minderop, MA, *Sastra dan Psikoanalisis Sigmund Freud*, (Jakarta: Universitas Darma Persada, 2000), 2-3.

<sup>21</sup> *Ibid.*

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson, 1996: 7).<sup>22</sup>

Jadi, karya sastra psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa.<sup>23</sup>

b.) Psikologi Perkembangan.

Perkembangan (*development*) adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa pembuahan dan terus berlangsung selama masa hidup. Perkembangan manusia secara umum dijabarkan dalam beberapa periode, yaitu masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa.<sup>24</sup>

Para tokoh protagonis di novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* berada pada masa remaja. Oleh sebab itu, saya menggunakan teori perkembangan pada masa remaja yang disampaikan oleh John W. Santrock.

c.) Teori Perkembangan Masa Remaja

Seperti yang dinyatakan oleh urutan periode, sebelum mencapai masa remaja individu telah mengalami serangkaian perkembangan dan memperoleh banyak pengalaman. Tidak ada anak perempuan atau anak laki-laki yang memasuki masa remaja dalam bentuk daftar kosong, yang hanya memiliki kode genetik yang akan menentukan berbagai pikiran, perasaan dan perilakunya.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 18-19

Namun, kombinasi antara faktor keturunan, pengalaman masa kanak-kanak dan pengalaman masa remaja, menentukan rangkaian perkembangan remaja.

Masa remaja (*adolescence*) adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan proses perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.<sup>25</sup>

Para ahli perkembangan membedakan masa remaja menjadi periode awal dan periode akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas, dan perubahan pubertal terbesar terjadi di masa ini. Masa remaja akhir (*late adolescence*) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan. Minat karir, pacaran, dan eksplorasi identitas sering kali menonjol di masa remaja akhir dibandingkan di masa remaja awal.

Transisi perkembangan sering kali merupakan titik penting dalam kehidupan seseorang. Transisi dari masa kanak-kanak melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Proses perkembangan biologis yang berlangsung adalah penambahan tinggi tubuh yang cepat, perubahan hormonal, kemajuan dalam berpikir dan kematangan seksual yang muncul ketika seseorang memasuki masa pubertas. Proses perkembangan kognitif yang berlangsung selama transisi dari masa kanak-kanak hingga masa remaja adalah meningkatnya berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Ketika mereka melalui transisi ini, remaja mulai berpikir secara egosentris, sering kali memandang

---

<sup>25</sup> *Ibid*, 20.

dirinya seolah-olah berada di atas pentas, unik, dan tak terkalahkan.<sup>26</sup> Proses perkembangan sosio-emosional yang berlangsung di masa remaja meliputi perubahan dalam hal emosi, kepribadian, relasi dengan orang lain, dan konteks sosial.<sup>27</sup>

Berdasarkan pada tiga proses perkembangan manusia yang telah dijelaskan di atas, saya hanya menggunakan dua proses perkembangan manusia, yakni proses kognitif dan proses sosio-emosional, untuk menganalisis novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe*. Proses perkembangan kognitif yang akan saya gunakan adalah kognisi sosial yang dipengaruhi oleh egosentrisme remaja. Kemudian saya akan menggunakan proses perkembangan sosio-emosional yang dipengaruhi oleh perkembangan emosional dan temperamen.

#### 1.) Proses perkembangan kognisi sosial

Kognisi sosial (*social cognition*) merujuk pada cara yang digunakan individu untuk menyusun konsep dan bernalar mengenai dunia sosialnya—orang-orang yang mereka amati dan terlibat dalam interaksi, relasi mereka dengan orang-orang, kelompok yang diikuti, cara bernalar mengenai dirinya sendiri dan mengenai orang lain. Kognisi sosial dipengaruhi oleh egosentrisme remaja.<sup>28</sup>

Egosentrisme remaja (*adolescent egocentrism*) adalah meningkatnya kesadaran diri pada remaja, yang tercermin dalam keyakinan mereka bahwa orang lain berminat terhadap diri mereka seperti halnya mereka

---

<sup>26</sup> *Ibid*, 22-23.

<sup>27</sup> *Ibid*, 19.

<sup>28</sup> *Ibid*, 164

terhadap dirinya sendiri. Egosentris remaja mengandung dua jenis pemikiran sosial, yaitu pemikiran imajiner (*imaginary audience*) dan dongeng pribadi (*personal fable*). Penonton imajiner (*imaginary audience*) merujuk pada suatu segi dari egosentrisme remaja yang melibatkan perilaku menarik perhatian orang lain. Dongeng pribadi (*personal fable*) adalah bagian dari egosentrisme remaja yang mengandung penghayatan bahwa dirinya unik dan tidak terkalahkan.<sup>29</sup>

## 2.) Proses perkembangan sosio-emosional

Pada proses ini, remaja dipengaruhi oleh perkembangan emosional dan temperamen.

### a) Perkembangan emosional

Emosi (*emotion*) adalah perasaan (afek) yang terjadi ketika seseorang berada dalam sebuah kondisi atau sebuah interaksi yang penting baginya, khususnya bagi kesejahteraannya. Emosi ditandai oleh perilaku yang merefleksikan (mengekspresikan) kondisi senang atau tidak senang atau transaksi yang sedang dialami. Emosi juga dapat bersifat lebih spesifik dan berwujud dalam bentuk gembira, takut, marah dan seterusnya, tergantung pada bagaimana transaksi tersebut mempengaruhi orang tersebut (sebagai contoh, transaksi dalam bentuk ancaman, frustrasi,

---

<sup>29</sup> *Ibid*, 165

kelegaan, penolakan, sesuatu yang tidak terduga, dan sebagainya). Di samping itu, emosi dapat bervariasi dalam intensitasnya.<sup>30</sup> Masa remaja awal merupakan suatu masa di mana fluktuasi (naik dan turunnya) emosi berlangsung lebih sering. Remaja muda dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia di suatu saat dan kemudian merasa sebagai orang yang paling malang di saat lain. Remaja muda dapat merajuk, tidak mengetahui bagaimana caranya mengekspresikan perasaan mereka secara cukup. Dengan sedikit atau tanpa provokasi sama sekali, mereka dapat menjadi sangat marah ke orang-orang terdekatnya dan memproyeksikan perasaan-perasaan mereka yang tidak menyenangkan kepada orang lain.<sup>31</sup>

b) Temperamen

Temperamen (*temperament*) didefinisikan sebagai gaya perilaku dan karakter individual dalam memberikan respon emosional. Psikiater Alexander Chess dan Stella Thomas mempelajari perkembangan temperamen sekelompok bayi hingga dewasa dan berkesimpulan bahwa ada terdapat tiga tipe dasar dari temperamen<sup>32</sup>:

- Anak yang bertemperamen rendah (*easy child*): pada umumnya anak ini memiliki suasana hati yang positif, cepat membangun rutinitas, dan mudah beradaptasi dengan pengalaman-pengalaman baru.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 200.

<sup>31</sup> *Ibid*, 201.

<sup>32</sup> *Ibid*, 206.

- Anak yang bertemperamen sulit (*difficult child*): anak ini cenderung bereaksi secara negatif terhadap berbagai situasi dan lambat dalam menerima pengalaman-pengalaman baru
- Anak yang bertemperamen lambat (*slow-to-warm-up child*): anak ini memiliki tingkat aktifitas yang rendah, agak negatif, dan memperlihatkan suasana hati yang intensitasnya rendah.

### **G. Metode Penelitian**

Metode atau teknik yang akan dibahas dalam makalah ini adalah kualitatif dengan sumber data tertulis (teks). Jenis penelitian kepustakaan. Sifat penelitian interpretative, komparatif, dan gabungan keduanya. Metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan. Pola pengkajian teori bersifat induktif.

Dalam contoh penelitian ini, saya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* dan didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan. Jenis penelitian bersifat kepustakaan dan sifat penelitian interpretative, yakni menginterpretasi teks. Metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan pola pengkajian teori bersifat induktif, yaitu dari khusus ke umum.

## **H. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang berminat memperdalam mengenai hal ini. Penelitian ini bermanfaat karena dilakukan melalui perspektif baru dan tidak tertutup kemungkinan untuk penelitian selanjutnya. Demikian pula halnya dengan contoh penelitian yang saya gunakan saat ini berdasarkan metode penelitian.

## **I. Sistematika Penyajian**

Bab I berjudul pendahuluan, berisikan tahapan penelitian yaitu latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II berjudul analisis novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch, and The Wardrobe* karya C.S. Lewis melalui pendekatan intrinsik, berisikan analisis novel melalui pendekatan intrinsik yang mencakup perwatakan, alur dan simbol.

Bab III berjudul: refleksi teori perkembangan John W. Santrock pada sikap egois tokoh Edmund yang membahayakan saudara-saudaranya dalam novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe*.

Bab IV berjudul penutup, berisikan kesimpulan yang merupakan tinjauan kritis saya terhadap novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch, and The Wardrobe* berdasarkan analisis yang sudah dilakukan dalam bab II dan bab III. Dalam bab ini saya akan membuktikan asumsi tema saya melalui pendekatan intrinsik dan pendekatan psikologi perkembangan.